



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* (NHT) Bagi Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri I Wulandoni Pada Materi Sifat Gereja Yang Apostolik

Hendrikus Boli*, Feriana A. Nona Ice

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar dan kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, khususnya pada materi Sifat Gereja yang Apostolik di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Wulandoni. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together* (NHT). Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 17 peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas peserta didik, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together* (NHT) mampu meningkatkan konsentrasi, keaktifan, serta hasil belajar peserta didik secara signifikan. Pada siklus I, pembelajaran masih menunjukkan keterbatasan karena sebagian peserta didik belum aktif dan hasil belajar belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II melalui penerapan model NHT, peserta didik menjadi lebih aktif, berani berpendapat, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Peningkatan tersebut berdampak pada hasil belajar yang lebih baik dan mencapai ketuntasan yang diharapkan. Dengan demikian, model *Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together* (NHT) efektif dalam meningkatkan hasil belajar serta menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna.

Kata kunci: *Cooperative Learning* NHT, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Katolik.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/ptk.v3i3.2597>

*Correspondence: Hendrikus Boli

Email: erikwuwur@gmail.com

Received: 18-03-2026

Accepted: 18-04-2026

Published: 18-05-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study is motivated by the low learning outcomes and limited active participation of students in Catholic Religious Education, particularly on the topic of the Apostolic Nature of the Church in class XI IPA at SMA Negeri 1 Wulandoni. The purpose of this study is to improve students' learning outcomes through the implementation of the Cooperative Learning model of the Numbered Heads Together (NHT) type. This study employed a Classroom Action Research approach conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects of the study were 17 students. Data were collected through learning outcome tests, observation of student activities, and documentation. The results show that the implementation of the Cooperative Learning model of the Numbered Heads Together (NHT) type significantly improved students' concentration, participation, and learning outcomes. In the first cycle, the learning process still showed limitations as some students were not yet actively involved and the learning outcomes had not reached the minimum mastery criteria. After improvements were made in the second cycle through the application of the NHT model, students became more active, confident in expressing their opinions, and able to collaborate effectively in groups. This improvement had a direct impact on better learning outcomes and achievement of the expected mastery level. Therefore, the Cooperative Learning model of the Numbered Heads Together (NHT) type is effective in improving learning outcomes and creating a more active and meaningful learning process.

Keywords: *Cooperative Learning* NHT, Learning Outcomes, Catholic Religious Education.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecakapan dan tanggung jawab sebagai warga negara ([Azmil Hasan Lubis, 2019](#)). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Dalam konteks ini, guru memegang peranan strategis sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Menurut Suyanto & Djihad Hisyam (2012:45) guru merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan karena berperan langsung dalam membentuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik melalui pembelajaran yang bermakna. Dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK), pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pada pembentukan iman dan penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari ([Jelahu et al., 2023](#)). Konferensi Waligereja Indonesia (2011:12) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Katolik bertujuan membantu peserta didik untuk mengenal Kristus, menghayati iman, dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, proses pembelajaran PAK perlu dirancang secara aktif, reflektif, dan partisipatif. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAK masih cenderung bersifat konvensional dan berpusat pada guru, sehingga peserta didik menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Wulandoni, khususnya pada materi Sifat Gereja yang Apostolik, ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Dari 17 peserta didik, hanya 2 peserta didik yang mencapai nilai di atas KKM, sedangkan 15 peserta didik lainnya masih berada di bawah standar. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran juga masih rendah. Peserta didik cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, dan mudah merasa bosan karena pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah ([Friska et al., 2020](#)). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pembelajaran PAK yang interaktif dengan praktik pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kemmis & McTaggart (1988:45) PTK merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Arikunto (2010:3) juga menegaskan bahwa PTK memberikan kesempatan bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui tindakan nyata dan refleksi yang sistematis. Dalam konteks ini, PTK menjadi sarana yang efektif bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAK ([Risal et al., 2022](#)).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* (NHT) (Widiani, 2021). Model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992:6) dengan tujuan meningkatkan tanggung jawab individu dan kerja sama kelompok dalam proses pembelajaran. Dalam model NHT, peserta didik bekerja dalam kelompok kecil dan setiap anggota memiliki nomor ([Saraswati et al., 2015](#)). Guru kemudian memanggil nomor secara acak untuk mewakili kelompok dalam menjawab pertanyaan. Dengan demikian, setiap peserta didik dituntut untuk aktif berpartisipasi karena memiliki tanggung jawab terhadap hasil kelompok. Model ini dinilai efektif untuk meningkatkan keaktifan, kerja sama, dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang bersifat abstrak, termasuk materi Sifat Gereja yang Apostolik.

Berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* (NHT) mampu meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik. Penelitian Maria Sari (2018) menunjukkan bahwa penerapan model NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik karena mendorong diskusi aktif antar peserta didik. Dewi Rahmawati (2020) menemukan bahwa model NHT dapat meningkatkan kerja sama dan tanggung jawab individu dalam kelompok. Sementara itu, Maya Lestari (2021) menyatakan bahwa model NHT mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan, terutama pada konteks lokasi dan karakteristik peserta didik yang berbeda.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Negeri 1 Wulandoni, khususnya pada materi Sifat Gereja yang Apostolik. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga pada keterlibatan aktif peserta didik sebagai bentuk penghayatan iman dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang penerapan model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan keaktifan, motivasi, dan hasil belajar; bagi guru sebagai referensi dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif; bagi sekolah sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran; serta bagi peneliti sebagai sarana pengembangan kompetensi profesional. Dengan demikian, melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* (NHT), diharapkan peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 1 Wulandoni dapat lebih aktif, kritis, dan mampu memahami makna Sifat Gereja yang Apostolik secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (1994:83) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik belajar melalui interaksi sosial yang positif sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar secara keseluruhan. Oleh

karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang lebih aktif, partisipatif, dan bermakna.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR), yaitu suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran (Widayati, 2008). Menurut Kemmis & McTaggart (1988:45) PTK merupakan kegiatan reflektif yang dilaksanakan secara kolaboratif melalui tindakan berulang dalam beberapa siklus untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara nyata. Pendekatan ini juga bersifat reflektif karena setiap tindakan yang diberikan dianalisis dan dievaluasi guna memperoleh perbaikan pada tahap berikutnya. Sejalan dengan itu, Arikunto, Suhardjono, & Supardi (2018:130-134) menegaskan bahwa PTK merupakan upaya sistematis guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui siklus tindakan yang terencana. Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 1 Wulandoni Tahun Pelajaran 2025/2026 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan materi Sifat Gereja yang Apostolik. Subjek penelitian berjumlah 17 peserta didik. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mengikuti model tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart (1988:45) yaitu meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan dimulai dengan mengidentifikasi masalah dalam proses pembelajaran, yaitu rendahnya konsentrasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pembelajaran pendidikan agama katolik. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti merancang tindakan perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran yang berbeda pada setiap siklus, yakni model diskusi kelompok pada siklus I dan model *Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together* (NHT) pada siklus II. Dalam tahap ini, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis masalah, menyediakan media pembelajaran seperti infokus, dan gambar visual, serta menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas peserta didik, lembar observasi aktivitas guru, tes hasil belajar, dan format catatan lapangan.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap ini merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Pada Siklus I, guru menerapkan model pembelajaran diskusi kelompok dengan membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil untuk membahas materi Sifat Gereja yang Apostolik. Peserta didik berdiskusi, bertukar pendapat, dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Namun, berdasarkan hasil pengamatan, keterlibatan peserta didik belum merata. Oleh karena itu, pada Siklus II dilakukan perbaikan dengan menerapkan model *Cooperative Learning tipe NHT*, di mana setiap peserta didik diberi nomor dan bertanggung jawab untuk

mewakili kelompoknya ketika nomor dipanggil secara acak. Model ini mendorong seluruh peserta didik untuk aktif berpikir, berpartisipasi, dan bertanggung jawab terhadap hasil diskusi kelompok sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna.

3. Observasi (*Observing*)

Observasi dilakukan secara sistematis selama proses pembelajaran berlangsung. Data dikumpulkan melalui lembar observasi aktivitas peserta didik dan guru untuk menilai tingkat konsentrasi, partisipasi, dan interaksi selama pembelajaran. Selain itu, data juga diperoleh melalui tes hasil belajar untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta didik, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, daftar hadir, dan hasil kerja peserta didik (LKPD). Observasi ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas tindakan yang diterapkan dalam meningkatkan konsentrasi dan hasil belajar peserta didik.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi dilakukan dengan menganalisis seluruh data yang diperoleh pada tahap observasi. Pada Siklus I, hasil refleksi menunjukkan bahwa model diskusi kelompok belum mampu meningkatkan konsentrasi peserta didik secara merata karena masih terdapat peserta didik yang pasif dan bergantung pada teman. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada Siklus II dengan menerapkan model *Cooperative Learning tipe NHT*. Pada Siklus II, hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam konsentrasi, partisipasi, dan hasil belajar peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2010:3) refleksi merupakan tahap penting dalam PTK karena menjadi dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Setiap siklus dilaksanakan dengan prosedur yang sama, namun tindakan pada siklus berikutnya disempurnakan berdasarkan hasil refleksi sebelumnya. Penelitian dihentikan pada Siklus II karena indikator keberhasilan telah tercapai, yaitu meningkatnya konsentrasi belajar dan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 di SMA Negeri 1 Wulandoni (Sugiyono, 2016:210-214). Serta seluruh instrumen, perangkat pembelajaran, dan data penelitian terdokumentasi dengan baik dan dapat ditelusuri kembali untuk kepentingan akademik.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus pada peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 1 Wulandoni dengan materi *Sifat Gereja yang Apostolik*. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data yang disajikan dalam penelitian ini meliputi hasil belajar peserta didik dan hasil observasi aktivitas pembelajaran.

Siklus I

a. Perencanaan Siklus I

Pada tahap ini, peneliti menyusun berbagai langkah perencanaan sebelum tindakan pembelajaran dilaksanakan. Kegiatan perencanaan ini mencakup beberapa hal berikut:

1. Menganalisis masalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Langkah awal dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Wulandoni. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik kurang konsentrasi dalam mengikuti diskusi kelompok. Hanya beberapa peserta didik yang berpartisipasi aktif, sementara lainnya cenderung pasif dan bergantung pada teman yang lebih mampu. Kondisi tersebut berdampak pada pemahaman materi yang tidak merata dan hasil belajar yang belum optimal.
2. Menentukan model atau metode pembelajaran yang akan diterapkan. Untuk mengatasi permasalahan rendahnya konsentrasi peserta didik, peneliti bersama guru pamong menentukan model pembelajaran diskusi kelompok sebagai strategi pembelajaran pada siklus pertama. Model ini dipilih karena diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk saling bertukar pendapat, bekerja sama, dan berani mengemukakan gagasan mereka dalam memahami materi pelajaran.
3. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar sesuai model pembelajaran.

Peneliti menyusun RPP berdasarkan kurikulum yang berlaku dan disesuaikan dengan karakteristik kelas XI IPA. RPP tersebut dirancang agar mendukung penerapan model pembelajaran diskusi kelompok dengan langkah-langkah kegiatan yang mendorong interaksi antar peserta didik. Di dalamnya memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan belajar, penilaian, serta tindak lanjut hasil pembelajaran.

4. Menentukan topik pembelajaran sesuai Kompetensi Dasar (KD) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Topik yang dipilih dalam Siklus I adalah materi *Sifat Gereja yang Apostolik*. Topik ini dipilih karena merupakan bagian penting dalam Pendidikan Agama Katolik dan membutuhkan pemahaman mendalam, sehingga cocok untuk diterapkan melalui kegiatan diskusi kelompok.
5. Menyusun Perangkat Pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang disiapkan meliputi:
 - Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis masalah, yang berisi panduan pertanyaan dan aktivitas untuk membantu peserta didik memahami materi melalui diskusi.
 - Panduan diskusi kelompok, yang menjelaskan pembagian peran, langkah-langkah diskusi, serta aturan kerja sama agar kegiatan berjalan tertib dan merata di antara anggota kelompok.
6. Menyusun instrument pengumpulan data. Untuk memperoleh data selama tindakan berlangsung, peneliti menyiapkan beberapa instrumen, yaitu:
 - Lembar observasi aktivitas peserta didik, digunakan untuk menilai tingkat konsentrasi, kerja sama, dan partisipasi peserta didik selama diskusi.
 - Lembar observasi aktivitas guru, digunakan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran dan kesesuaian tindakan guru dengan rencana pembelajaran.

- Soal tes hasil belajar, berfungsi untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi setelah kegiatan diskusi dilakukan.
 - Format catatan lapangan, digunakan untuk mencatat hal-hal penting selama proses pembelajaran, termasuk kendala dan respon peserta didik.
7. Menyiapkan media atau alat pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan media dan alat pembelajaran yang digunakan selama kegiatan diskusi kelompok. Media yang digunakan adalah Lembar Kerja Siswa (LKPD) untuk kerja kelompok, infocus, dan gambar visual yang berkaitan dengan materi pembelajaran tentang Sifat Apostolik Gereja. LKPD disiapkan untuk membimbing siswa dalam berdiskusi dan menjawab pertanyaan dalam kelompok, sedangkan infokus digunakan untuk menampilkan materi utama dan gambar visual untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Penggunaan gambar membantu siswa memvisualisasikan peristiwa Pendidikan Agama Katolik secara konkret. Meskipun media yang digunakan masih sederhana, media tersebut cukup untuk mendukung kegiatan diskusi agar lebih terfokus dan interaktif.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap ini, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Wulandoni sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran diskusi kelompok untuk meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik pada materi *Sifat Gereja yang Apostolik*. Jumlah peserta didik yang hadir sebanyak 17 orang. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Pembukaan

- 1) Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa bersama.
- 2) Guru memeriksa kehadiran peserta didik dan menyiapkan suasana kelas agar kondusif untuk belajar.
- 3) Guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan topik sebelumnya guna menghubungkan pengetahuan awal peserta didik dengan materi yang akan dipelajari.
- 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, agar peserta didik dapat memahami Sifat Gereja yang Apostolik.
- 5) Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, yaitu diskusi kelompok, serta menjelaskan aturan dan pembagian peran dalam kelompok.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil, masing-masing terdiri dari 4-5 orang.
- 2) Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada setiap kelompok yang berisi pertanyaan dan tugas yang harus dibahas bersama.

- 3) Peserta didik mulai berdiskusi sesuai topik yang diberikan, sementara guru berkeliling memantau jalannya diskusi, memberikan bimbingan, dan memotivasi peserta didik yang kurang konsentrasi untuk fokus dan ikut berpartisipasi.
 - 4) Selama diskusi berlangsung, guru menampilkan gambar-gambar visual menggunakan infokus untuk membantu peserta didik memahami konteks Sifat Gereja yang Apostolik.
 - 5) Setiap kelompok mencatat hasil diskusi mereka dalam LKPD dan mempersiapkan diri untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas.
 - 6) Setelah waktu diskusi selesai, semua anggota kelompok menyampaikan hasil pembahasan mereka di depan kelas.
 - 7) Guru memberikan tanggapan, klarifikasi, dan penguatan terhadap hasil diskusi yang telah dipresentasikan oleh masing-masing kelompok.
- c. Kegiatan Penutup
- 1) Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran tentang Sifat Gereja yang Apostolik.
 - 2) Guru menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi agar peserta didik terus aktif dalam proses belajar selanjutnya dan mengakhiri kegiatan dengan doa penutup bersama.

c. Observasi Siklus I

1. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik

Pada tahap observasi siklus I, peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran di dalam kelas, yang berkaitan dengan perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi, melalui pengamatan secara langsung.

Tabel 1. Lembar Observasi

No.	Aspek Yang Diamati	Skor			
		4	3	2	1
I	A. Kegiatan Pendahuluan				
	1. Masuk kelas tepat waktu			✓	
	2. Memberi salam	✓			
	3. Peserta didik menempati tempat duduk		✓		
	1. Doa	✓			
II	B. Kegiatan Inti				
	2. Memeriksa Kitab Suci		✓		
	3. Kesiapan menerima pelajaran			✓	
	4. Peserta didik mampu menjawab pertanyaan apersepsi		✓		
	5. Memberitahukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	✓			
III	C. Penutup				
	6. Memperhatikan dengan serius ketika dijelaskan materi pembelajaran			✓	
	7. Aktif bertanya pada saat proses pembelajaran			✓	
	8. Adanya interaktif positif antar peserta didik, guru dan peserta didik, peserta didik dan materi pelajaran		✓		
	9. Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar			✓	
	10. Peserta didik memberikan pendapat atau tambahan serta tanggapan terhadap materi			✓	
	11. Menyimpulkan isi	✓			
	12. Doa	✓			
	Jumlah Skor	20	12	12	-
	Total			44	
	Hasil Rata-Rata			22	
	Kualifikasi			Baik	

Keterangan:

1: Kurang

2: Cukup

3: Baik

4: Baik Sekali

Berdasarkan tabel I hasil observasi peserta didik diatas menunjukkan bahwa nilai hasil observasi yang diperoleh peserta didik pada siklus I untuk setiap itemnya masih tergolong skor 2.

2. Lembar Observasi Guru

Tabel 2. Rekapitulasi hasil aktivitas guru siklus I

Siklus I	Total	Ket. Kualifikasi
I	39	Cukup Baik

Berdasarkan tabel 2 aktivitas guru pada siklus I masih tergolong rendah atau cukup baik dengan perolehan nilai 39, sedangkan nilai idealnya 80. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran kualitas pengajaran siklus II.

3. Hasil Belajar Peserta Didik

Data diperoleh melalui hasil ulangan harian serta observasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa pembelajaran masih berlangsung secara konvensional, dengan dominasi guru dalam menjelaskan materi. Peserta didik cenderung pasif, kurang berani bertanya, dan tidak aktif dalam diskusi. Selain itu, penggunaan media pembelajaran masih terbatas sehingga pembelajaran terasa monoton dan kurang menarik. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan peserta didik secara aktif.

Tabel 3. Data Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Jumlah Siswa	Tuntas	Belum Tuntas	Persentase Tuntas	Persentase Belum Tuntas	Rata-rata Kelas
17	2	15	11,76%	88,24%	71,00

Berdasarkan tabel di atas, dari 17 peserta didik hanya 2 orang (11,76%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan 15 orang (88,24%) belum tuntas. Rata-rata kelas masih berada di bawah KKM.

4. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti bersama guru pamong melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan tindakan pada Siklus I untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran diskusi kelompok mampu meningkatkan konsentrasi dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, catatan lapangan, dan analisis data dari LKPD serta dokumentasi kegiatan, diperoleh hasil refleksi sebagai berikut:

1. Tingkat keberhasilan model terhadap konsentrasi dan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran diskusi kelompok yang diterapkan pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan konsentrasi peserta didik dibandingkan dengan sebelum tindakan. Beberapa peserta didik sudah mulai fokus dan terlibat dalam pembahasan kelompok. Namun demikian, peningkatan tersebut belum merata di seluruh kelas. Masih terdapat sejumlah peserta didik yang belum fokus, sehingga tidak nyambung saat menyampaikan pendapat mereka mengenai materi yang dibahas. Hal ini berdampak pada hasil belajar yang belum mencapai target yang diharapkan, karena pemahaman peserta didik terhadap materi *Sifat Gereja yang Apostolik* masih bervariasi.
2. Kekurangan pada pelaksanaan siklus

Dari hasil pengamatan, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan model pembelajaran diskusi kelompok, antara lain:

- Aktivitas diskusi masih didominasi oleh beberapa peserta didik yang konsentrasi, sedangkan peserta didik lainnya cenderung bergantung pada peserta didik yang konsentrasi.
- Tidak semua kelompok dapat bekerja sama dengan baik, beberapa anggota kurang berkontribusi.

- Keterbatasan media pembelajaran (hanya satu infokus dan gambar visual terbatas) menyebabkan penjelasan guru kurang maksimal untuk menarik perhatian seluruh peserta didik.
 - Waktu diskusi relatif lama, sehingga beberapa kelompok kehilangan fokus pada akhir kegiatan.
3. Strategi perbaikan untuk siklus berikutnya
- Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merancang beberapa langkah perbaikan yang akan diterapkan pada Siklus II, di antaranya:
- Mengganti model pembelajaran dari diskusi kelompok menjadi metode *Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together* (NHT). agar semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpendapat dan berpartisipasi secara merata.
 - Menyusun pertanyaan pemandu yang lebih sederhana dan jelas agar mudah dipahami oleh seluruh peserta didik.
 - Meningkatkan penggunaan media visual yang menarik melalui infokus agar pembelajaran lebih interaktif.
 - Guru lebih aktif berkeliling dan memberikan motivasi kepada peserta didik yang tidak fokus untuk lebih fokus saat kegiatan berlangsung..
4. Keputusan melanjutkan ke Siklus II
- Berdasarkan hasil refleksi, dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan pada Siklus I belum tercapai sepenuhnya. Konsentrasi peserta didik dalam kegiatan belajar belum merata, dan hasil belajar masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke Siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together* (NHT), yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan kurangnya konsentrasi peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar serta pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Siklus II

1. Metode Pembelajaran

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II merupakan tindak lanjut dari refleksi Siklus I yang menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah dan aktivitas belajar belum optimal. Pada Siklus II, peneliti menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together* (NHT). Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen, kemudian setiap anggota diberi nomor. Guru menyajikan permasalahan terkait bagaimana peserta didik dapat memahami dan menghidupi sifat Gereja yang apostolik dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban, dan guru secara acak memanggil nomor tertentu untuk mewakili kelompok. Melalui model ini, peserta didik diarahkan untuk:

1. Menjelaskan makna Gereja yang apostolik.
2. Mengidentifikasi dasar Kitab Suci dan ajaran Gereja.
3. Menganalisis penerapan nilai apostolik dalam kehidupan sehari-hari.

4. Menyampaikan hasil diskusi secara bertanggung jawab.

Selama proses pembelajaran, peneliti melakukan observasi terhadap keaktifan, kerja sama, dan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat.

2. Hasil Belajar Siklus II

Hasil tes pada akhir Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan pra-siklus dan Siklus I.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Predikat	Jumlah Siswa (f)	Persentase (%)
Sangat Baik	6	35,3%
Baik	9	52,9%
Cukup	0	0%
Kurang	2	11,8%
Total	17	100%

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai hasil belajar yang optimal. Sebanyak 6 peserta didik (35,3%) memperoleh predikat sangat baik, yang menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menjelaskan dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari secara tepat. Selain itu, 9 peserta didik (52,9%) memperoleh predikat baik, yang berarti mereka telah memahami materi dengan cukup baik dan mampu menjawab soal evaluasi dengan benar meskipun masih terdapat sedikit kekurangan dalam pengembangan jawaban. Tidak terdapat peserta didik yang berada pada kategori cukup, yang menunjukkan bahwa tidak ada lagi peserta didik yang berada pada tingkat pemahaman sedang. Sementara itu, hanya 2 peserta didik (11,8%) yang masih berada pada kategori kurang atau belum mencapai KKM. Jumlah ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, sehingga menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan dalam hasil belajar peserta didik. Jika ditinjau dari ketuntasan belajar secara klasikal, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada Siklus II telah berhasil mencapai indikator keberhasilan penelitian, yaitu lebih dari 80% peserta didik memperoleh nilai di atas KKM.

Model pembelajaran cooperative learning tipe numbered heads together (NHT) dinilai efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X1 IPA SMA NEGERI 1 WULANDONI pada materi sifat Gereja yang apostolik karena model ini mampu melibatkan seluruh peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Setiap anggota kelompok diberikan nomor dan memiliki tanggung jawab untuk memahami hasil diskusi karena guru dapat menunjukan nomor tertentu untuk menjawab pertanyaan. Hal tersebut mendorong semua peserta didik dalam berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat mengenai materi yang diajarkan. Selain itu, materi yang sebelumnya dianggap sulit menjadi lebih mudah dipahami melalui kerja sama kelompok. Suasana belajar juga menjadi lebih hidup, interaktif, dan tidak menonton karena peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi turut terlibat dalam menemukan jawaban dan sangat memahami materi yang diajarkan, sehingga memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Diskusi kelompok dalam model pembelajaran NHT memberikan pengaruh yang besar terhadap pemahaman peserta didik. Melalui diskusi, peserta didik dapat saling bertukar pendapat dan membantu teman yang belum memahami materi. Dalam pembelajaran tentang sifat Gereja yang apostolik, peserta didik belajar memahami makna Gereja yang tetap berpegang pada ajaran para rasul melalui penjelasan dan pandangan dari anggota kelompoknya. Proses diskusi membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam karena mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mengolah dan membahas materi bersama teman-teman. Ketika peserta didik menjelaskan kembali materi kepada anggota kelompok lain, secara tidak langsung pemahaman mereka menjadi semakin kuat. Selain itu, diskusi kelompok membuat peserta didik lebih berani mengemukakan pendapat dan bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami. Suasana belajar yang terbuka dan kerja sama antaranggota kelompok membantu peserta didik merasa lebih nyaman dalam belajar. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan hasil belajar peserta didik.

Dalam model pembelajaran NHT, tanggung jawab individu memiliki hubungan yang sangat erat dengan hasil belajar peserta didik. Setiap anggota kelompok dituntut untuk memahami materi karena semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk ditunjuk menjawab pertanyaan dari guru. Situasi ini membuat peserta didik menjadi lebih serius dalam mengikuti pembelajaran dan lebih aktif dalam diskusi kelompok. Tanggung jawab individu terlihat dari kesediaan peserta didik untuk belajar, memperhatikan penjelasan teman, serta berusaha memahami materi yang dibahas. Peserta didik tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri, tetapi juga merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Semakin tinggi rasa tanggung jawab peserta didik, maka semakin baik pula keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang aktif dan memiliki tanggung jawab dalam kelompok cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang pasif. Hal ini karena peserta didik yang bertanggung jawab lebih banyak terlibat dalam proses berpikir, berdiskusi, dan memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa model pembelajaran cooperative learning tipe Numbered Heads Together (NHT) tidak hanya meningkatkan kerja sama kelompok, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab individu yang berdampak langsung terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Selain peningkatan hasil belajar secara kuantitatif, hasil observasi juga menunjukkan adanya perubahan positif dalam proses pembelajaran. Peserta didik terlihat jauh lebih aktif dibandingkan pada siklus sebelumnya. Mereka tidak lagi hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat langsung dalam diskusi kelompok, bertukar pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat juga mengalami peningkatan, terlihat dari semakin banyaknya peserta didik yang berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan maupun memberikan tanggapan selama proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together* (NHT) mendorong setiap peserta didik untuk memiliki tanggung jawab terhadap

pembelajaran kelompoknya. Karena setiap anggota kelompok memiliki kemungkinan untuk dipanggil dan mewakili kelompok, maka seluruh peserta didik terdorong untuk benar-benar memahami materi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusni (2021) yang menyatakan bahwa model NHT membantu peserta didik membangun pengetahuan secara aktif melalui kerja sama kelompok. Selain itu, Slavin (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan pemahaman karena peserta didik belajar melalui interaksi sosial dan diskusi. Selain itu, suasana kelas pada Siklus II terlihat lebih kondusif dan interaktif. Interaksi tidak hanya terjadi antara guru dan peserta didik, tetapi juga antar peserta didik dalam kelompok. Mereka saling membantu, menjelaskan materi kepada teman yang belum paham, serta bersama-sama mencari jawaban terbaik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), yang berdampak langsung pada peningkatan pemahaman dan hasil belajar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Lie (2018:44) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik saling bertukar gagasan dalam kelompok.

Dengan demikian, peningkatan hasil belajar pada Siklus II tidak hanya menunjukkan keberhasilan dari segi nilai, tetapi juga mencerminkan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran NHT terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Hidayatullah (2023), Rahmawati (2023), Togethe (2024), & Saptono (2024) yang menunjukkan bahwa model NHT efektif dalam meningkatkan keaktifan, konsentrasi, serta hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together* (NHT) dapat direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif dalam Pendidikan Agama Katolik, khususnya pada materi Sifat Gereja yang Apostolik.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together* (NHT) memiliki implikasi yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena mampu meningkatkan konsentrasi, keaktifan, serta hasil belajar peserta didik secara signifikan. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi terlibat secara langsung dalam diskusi, kerja sama kelompok, dan proses berpikir bersama. Keadaan ini membuat suasana belajar menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, model NHT juga membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab individu karena setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan dan mewakili kelompoknya. Oleh karena itu, model pembelajaran ini sangat layak digunakan oleh guru sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini pada materi, jenjang pendidikan, atau mata pelajaran yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas model NHT. Selain itu, guru diharapkan mampu mengelola diskusi kelompok dengan baik sehingga semua peserta didik dapat terlibat aktif dan memperoleh manfaat yang maksimal dalam proses pembelajaran.

Referensi

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azmil Hasan Lubis. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together. *Jurnal Uinsyahada*, 10(2), 127–143.
- Friska, S. Y., Purwanto, K., Indonesia, U. D., & Indonesia, U. D. (2020). Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together (Nht) Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa. *De_Journal (Dharmas Education Journal)*, 1(1), 40–47.
- Hidayatullah, M. W., & A. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar, Keterampilan Berpikir Kritis, Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Ctl, Nht, Dan Make A Match Pada Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 65–76.
- Hisyam, S. Dan D. (2012). *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia: Memasuki Milenium Ketiga*. Adicita Karya Nusa.
- Indonesia, K. W. (Kwi). (2011). *Pedoman Dasar Pendidikan Agama Katolik Sekolah Menengah*. Komisi Pendidikan Kwi.
- Jelahu, T. T., Prayitno, A. J., & Wuringningsih, F. R. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Agama Katolik Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (Jpak)*, 23(2), 308–320.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning Together And Alone: Cooperative, Competitive, And Individualistic Learning*. Allyn And Bacon.
- Kagan, S. (1992). *Cooperative Learning*. Kagan Publishing.
- Kemmis, S., & Mctaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Lestari, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Di Smp Katolik St. Paulus Ende. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Katolik*, 5(2), 145–158.
- Lie, A. (2018). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Grasindo.
- Rahmawati. (2023). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (Nht) Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar.*, 5(1), 76–89.

- Rahmawati, D. (2020). Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together Terhadap Hasil Belajar Dan Kerjasama Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 55–63.
- Risal Et Al. (2022). Penelitian Tindakan Kelas. Cv Pradina Pustaka Grup.
- Rusni, N. K. (2021). Increasing Students' Learning English Outcomes By Using Numbered Heads Together. *Inspiring. Jurnal Pendidikan*, 5(3), 76–89.
- Saptono, B. (2024). The Effectiveness Of Numbered Head Together In Learning. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 76–89.
- Saraswati, D. L., Fisika, P., Indraprasta, U., Fisika, P., & Ahmad, U. (2015). Penggunaan Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together (Nht) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Hasil. *Jurnal Pendidikan Fisikia*, 3(1), 36–48.
- Sari, M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Humaniora*, 6(2), 101–110.
- Slavin, R. E. (2021). Research On Cooperative Learning And Achievement: What We Know, What We Need To Know. *Journal Contemporary Educational Psychology*, 21(1), 43–69.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Dan S. (2018). Penelitian Tindakan Kelas. Bumi Aksara.
- Togethe, B. P. P. K. Dan H. B. P. A. I. Dengan M. N. H. (2024). Best Practice Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Numbered Head Togethe. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 45–56.
- Widayati, A. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Penelitian Sakuntansi Indonesia*, Vi(1), 87–93.
- Widiani, N. L. (2021). Model Pembelajaran Numbered Heads Together (Nht) Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd. *Journal Of Education Action Research*, 5(4), 537–541.